DUA DUNIA YANG SALING MENYAPA

Makanan yang terhidang di meja itu tampak seadanya. Tak terlihat lauk wah kecuali sesisir pisang kepok setengah matang plus sambel cobek. Suasana ruang makan keluarga ini juga jauh dari kesan mewah. Dinding di sekelilingnya terbuat dari bilik bambu, sementara lantainya ubin teraso. Sepintas sudah bisa ditebak bagaimana latar belakang ekonomi si pemilik rumah.

Kehidupan keluarga Sutanto memang sederhana. Pria berusia 42 tahun yang tinggal di Purwokerto ini terlahir dengan nama Gan Liang Tjoen. Ia menikahi perempuan asal Padang, Sumatra Barat. Sutanto yang merasa dirinya orang Indonesia karena lahir dan besar di Indonesia ini dengan kesadarannya sendiri memeluk Islam.

Tentu masih banyak lagi Sutanto yang lain, misalnya Haji Suwandi (Giok Cin Siouw) yang mengaku tidak tahu sudah berapa ratus tahun terpisah dari nenek moyangnya di Tiongkok sana. Ia sudah menetap di Slawi sejak 1984 dan tak ingin meninggalkan tempat itu karena tak pernah merasa diperlakukan berbeda, bahkan sejak sebelum memeluk Islam 10 tahun silam.

Begitulah yang ditangkap Bodi Chandra lewat lensa kameranya. Ia mengabadikan denyut kehidupan muslim Tionghoa di berbagai kota. Untuk memperoleh momen yang bagus, lulusan Jurusan Fotografi Institut Kesenian Jakarta ini tak segan-segan berburu ke sejumlah kota di Jawa Tengah seperti Purwokerto, Semarang, Slawi, dan Tegal. Bukan sekadar memotret, tapi juga berdialog dan berinteraksi.

Karya Bodi Chandra itu dipajang bersama karya fotografer lain seperti Angki Purbandono, Arizona Sudiro, Mohammad Iqbal, Firdaus Fadli, dan Ray Bachtiar. Karya para fotografer Indonesia ini disandingkan dengan karya delapan fotografer Inggris dalam sebuah pameran bertajuk "*Common Ground*: Aspek Pengalaman Muslim Kontemporer di Inggris dan Indonesia". Kegiatan menarik yang disponsori British Council Jakarta yang berlangsung sejak 20 Agustus hingga 12 November diselenggarakan di Museum Nasional Jakarta, juga Yogyakarta dan Makassar.

Tujuan pameran, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Muriel Dunbar, Pejabat Direktur British Council Indonesia dalam pengantarnya, untuk mengembangkan rasa saling pengertian antara beragam manusia di dunia, terutama kaum muda. "Kami percaya bahwa kolaborasi budaya di bidang seni merupakan salah satu jalan untuk memupuk saling pengertian antarbudaya dan dalam hal ini, kami telah memilih medium fotografi," ujarnya.

Kolaborasi semacam ini memang jarang diangkat ke permukaan. Tak heran bila di dalam katalognya, Mohammad Sobary menulis: "Fotografer Indonesia dan Inggris bergabung bersama untuk merayakan sebuah kebersamaan yang langka, dan karena itu kita tahu momentum itu sangat berharga bukan cuma bagi umat Islam, melainkan juga bagi peradaban Islam dan Barat pada umumnya, yang selama ini tak pernah saling menyapa, dan tak pernah saling mengakomodasikan untuk bisa hidup berdampingan secara damai."

Dalam pameran itu, setiap fotografer tampak berusaha keras menampilkan karya mereka sesuai karakter masing-masing. Bila Bodi Chandra mengangkat tema komunitas muslim Tionghoa, Mohammad Iqbal tertarik merekam kegiatan peziarah yang berkunjung ke makam Maulana Malik Ibrahim. Lain halnya dengan Arizona Sudiro yang mengabadikan aktivitas sehari-hari di kompleks pelacuran. Ia mampu menampilkan dua sisi kehidupan yang bertolak belakang. Nilai-nilai yang sebenarnya saling bertabrakan, nyatanya bisa berjalan seiring tanpa gesekan.

Pameran ini menemukan momentumnya di bulan suci ini, bulan yang umat Islam sedunia sedang intens melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. ● yusroni

BODI CHANDRA
Komunitas Muslim Tionghoa

ARIZONA SUDIRO
Di Tengah Pendosa

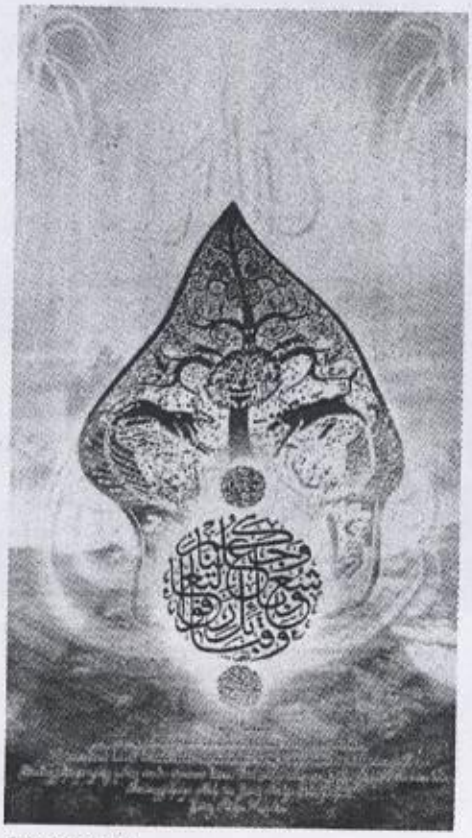

RAY BACHTIAR
Iqro

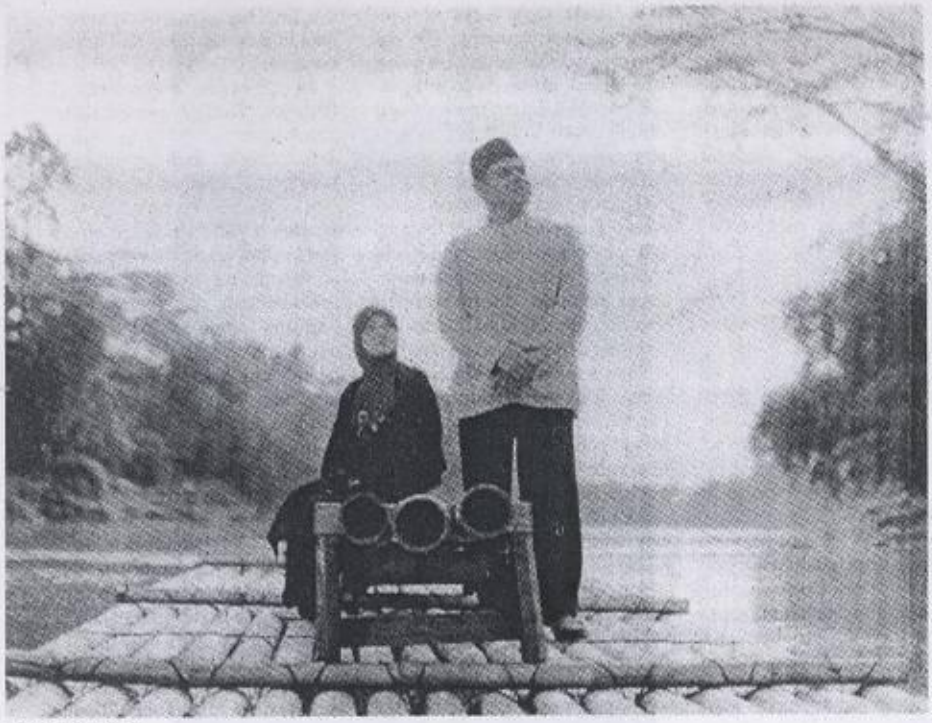

FIRDAUS FADLIL
Musik Islami

MOHAMMAD IQBAL
Peziarah